

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan kini tengah menjadi sorotan. Di era emansipasi ini masyarakat mulai mengakui keberadaan perempuan yang makin maju dan mulai menunjukkan diri mereka. Keadaannya tentu berbeda ketika masyarakat belum mengenal emansipasi. Perempuan tidak bisa bebas untuk berekspresi dan bersosialisasi dengan leluasa.

Perempuan masa kini sudah berani mengekspresikan diri dan mandiri tanpa terkekang oleh adat dan mitos dalam masyarakat. Mereka mulai meretas karir untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan diri demi masa depan. Masyarakat yang mulai merasakan kekuatan emansipasi perempuan pun mulai terbuka dan mengakui sosok perempuan yang ingin disejajarkan dengan sesama mereka, laki-laki.

Untuk menunjukkan kemampuan diri, perempuan lebih berani dan bebas memilih pekerjaan sesuai dengan minat mereka. Bahkan perempuan tak ragu lagi terjun ke dunia kerja yang kerap diidentikkan dengan kaum laki-laki, salah satunya menjadi seorang jurnalis. Bukan hal yang mengejutkan lagi perempuan menjadi seorang jurnalis, karena pada dasarnya masing-masing individu baik itu perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama, meskipun mayoritas pekerja media didominasi oleh laki-laki yang menyebabkan media massa identik sebagai ranah maskulin.

Anggapan media sebagai dunia laki-laki ini, dibarengi dengan munculnya tiga hal yang menggambarkan persoalan perempuan di media massa yang masih bias *gender*¹. Pertama, seputar penggambaran sosok perempuan di media massa yang masih kurang sensitif *gender* dan cenderung menyudutkan posisi kaum perempuan. Dalam berita kriminal, perempuan banyak disorot terkait masalah kekerasan, penganiayaan, dan pelecehan seksual. Perempuan digambarkan sebagai objek eksploitasi, sebagai tersangka, atau sebagai korban. Bahkan ada anggapan bahwa perempuan dianggap ‘mengundang’ (memancing) tindak kriminalitas atas diri mereka.² Sebagai contoh dalam berita tentang PSK (Pekerja Seks Komersial) yang identik dengan sosok perempuan. Kondisi berbeda terjadi di berbagai negara maju, dimana terjadi peningkatan dalam representasi perempuan di media massa sekitar 30%-40%, bahkan di Finlandia mencapai 49%.³ Setidaknya angka ini bisa menjadi gambaran tentang permasalahan perempuan yang perlu mendapat perhatian bagi media massa, sebagai kontrol sosial masyarakat lewat pemberitaan mereka.

Minimnya keterlibatan perempuan juga menjadi salah satu penyebab suramnya gambaran perempuan di media massa. Keberadaan perempuan jurnalis baru mulai diakui dalam kurun waktu lima puluh tahun belakangan ini, sebelumnya hanya menjadi milik kaum laki-laki.⁴ Hal ini dikarenakan dominasi kaum laki-laki kadang membuat perempuan minder untuk masuk dalam ranah media yang maskulin. Di Indonesia, jumlah perempuan jurnalis hanya sekitar

¹Jurnal Perempuan. *Perempuan dan Media* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), h. 56-57.

²*ibid.*, h. 149-150.

³Jurnal Perempuan. *op. cit.*, h. 4.

⁴*ibid.*,

9,8% saja dari seluruh jumlah laki-laki jurnalis.⁵ Minimnya jumlah perempuan di media ini, menyebabkan kursi-kursi pengambil keputusan seperti pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, bahkan pemilik media, mayoritas ditempati oleh kaum laki-laki. Secara tidak langsung, media massa tentu lebih banyak menampung pemikiran-pemikiran laki-laki di dalamnya. Dalam penelitiannya, *IFJ (International Federation for Journalist)*⁶ menemukan bahwa di berbagai negara seperti Swedia, Kosta Rika, Meksiko, dan Siprus, perempuan yang menempati posisi tertinggi di media massa meningkat yaitu berkisar 10%-20% dengan peningkatan jumlah perempuan jurnalis sebesar 27% dalam kurun waktu 10 tahun. Namun ini tidak hanya merujuk pada kuantitatif (jumlah) saja, permasalahannya lebih pada kepekaan perempuan jurnalis sendiri ketika menghadapi isu-isu *gender* dan perempuan di media massa yang kental dengan unsur maskulin. Baik dalam hal pemberitaannya maupun kepekaan perempuan jurnalis terhadap isu kesetaraan *gender* yang mungkin terjadi dalam lingkungan kerja mereka.

Walaupun perempuan jurnalis mulai diperhitungkan di dunia jurnalistik, namun *stereotype* atau pelabelan tentang perempuan masih membayangi posisi mereka di media massa. Masyarakat memandang bahwa profesi jurnalis dianggap sebagai pekerjaan laki-laki yang identik dengan pekerjaan yang keras dan berat, sehingga tidak sesuai dengan *image* perempuan yang cantik, lemah lembut, dan keibuan yang akan lebih pantas jika melakukan pekerjaan yang ringan. Misalnya yang terjadi di media massa, umumnya perempuan jurnalis lebih banyak

⁵Jurnal Perempuan. *op. cit.*, h. 50.

⁶*ibid.*,

menangani kasus ringan seputar permasalahan perempuan seperti kecantikan, mode, dunia hiburan dan selebritis, gaya hidup dan sebagainya.⁷ Kemudian yang terjadi adalah munculnya pembeda dalam hal penempatan dan pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki jurnalis. Sebagai contoh dalam rubrik kriminal, jarang ada perempuan jurnalis yang dipercaya untuk meliput kasus-kasus kriminal. Meliput kasus-kasus kriminal memang bukan pekerjaan yang mudah. Berbagai risiko dan ancaman yang mungkin terjadi ketika melakukan peliputan, bisa saja dialami oleh para jurnalis. Sehingga dibutuhkan keberanian dan keahlian tertentu. Pandangan seperti ini adalah yang menjadi salah satu problem perempuan, ketika masuk dalam bidang atau ranah yang belum banyak melibatkan perempuan di dalamnya. Akibatnya keberadaan mereka di media massa masih dikaitkan dengan masalah keperempuanan mereka.

Anggapan ini seharusnya bisa memancing perempuan jurnalis untuk bisa masuk dan terjun langsung menangani berbagai kasus kriminal di dalamnya. Selama ini, *image* perempuan di rubrik kriminal lebih banyak menempatkan perempuan sebagai 'objek penderita'. Karena seolah-olah perempuan digambarkan sebagai pihak yang teraniaya, korban kekerasan, korban pelecehan, terutama dalam berita kriminal yang melibatkan perempuan. Persoalan-persoalan seperti ini tidak hanya berdampak negatif bagi perempuan yang menjadi korban atas kriminalitas tersebut, tetapi juga kaum perempuan secara luas. Setidaknya dengan adanya perempuan yang terjun langsung menangani kasus kriminal terutama yang melibatkan perempuan, perempuan jurnalis tahu bagaimana

⁷Ashadi Siregar. *Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia* (Yogyakarta: LP3Y, 1999), h. 163.

seharusnya memposisikan perempuan sehingga pemberitaan menjadi tidak bias atau menyudutkan perempuan. Namun hal ini belum menjamin bahwa keterlibatan perempuan jurnalis dalam rubrik kriminal lebih sensitif *gender* dibandingkan dengan laki-laki jurnalis, begitu pun sebaliknya.

Pembagian tugas jurnalistik seharusnya tidak mengenal jenis kelamin, dan seharusnya juga tidak menghambat karir perempuan jurnalis sendiri sebagai penyampai aspirasi bagi kaumnya.⁸ Seharusnya keterlibatan perempuan jurnalis di media massa bisa memberi pengaruh positif bagi media agar lebih sensitif *gender*. Pengalaman, pengetahuan dan sumbangan pemikiran mereka dalam menghadapi persoalan *gender* dan perempuan dapat dituangkan dalam tulisan mereka. Dengan kata lain dengan kehadiran perempuan di tengah-tengah dominasi laki-laki, diharapkan bahwa unsur maskulinitas dan feminitas dapat berjalan seimbang dan keberpihakan media terhadap permasalahan perempuan di media massa menjadi lebih besar.⁹ Setidaknya keterlibatan perempuan di dalam sebuah media dapat menjadi *watch dog* (kontrol sosial) media dalam pemberitaan yang melibatkan perempuan. Walaupun tidak dipungkiri juga bahwa tidak semua perempuan jurnalis peka *gender*, sekalipun menyangkut kaumnya sendiri. Terkesan bahwa permasalahan ini hanya permasalahan kebijakan media massa saja, tetapi sebenarnya menyangkut posisi perempuan di masyarakat.¹⁰

Hal ketiga yang menyebabkan representasi perempuan suram di media massa yaitu kepentingan media massa yang tidak lepas dari kepentingan bisnis dan politik. Ada anggapan bahwa bagi media, hal yang terpenting dalam

⁸Jurnal Perempuan. *op. cit.*, h. 105.

⁹Jurnal Perempuan. *op. cit.*, h. 149.

¹⁰Jurnal Perempuan. *op. cit.*, h. 105.

penyajian berita adalah akurat, seimbang, serta penerapan kode etik yang setara tanpa mempertimbangkan persoalan *gender* di dalamnya.¹¹ Sebagai sumber informasi bagi masyarakat, aktualitas dan faktualitas memang sudah menjadi tanggung jawab media massa. Tetapi ada nilai-nilai tertentu, seperti unsur sensitifitas terhadap permasalahan *gender*, perlu mendapat perhatian dari media massa. Karena masalah ini masih membayangi *image* perempuan dalam pemberitaan yang juga berpengaruh pada kehidupan perempuan pada umumnya, yang mungkin tidak disadari dan hilang dari perhatian. Namun media massa tentu memiliki pertimbangan lain yang berhubungan dengan kepentingan media tersebut. Hal ini tanpa disadari, berpengaruh terhadap objektivitas dan subjektivitas jurnalis dalam menyajikan berita. Media massa (redaktur) memiliki pengaruh yang besar dalam penentuan isu-isu yang akan diangkat dalam pemberitaan mereka. Sedangkan jurnalis hanya menjalankan tugas dari atasan untuk meliput topik-topik yang sudah ditentukan sebelumnya. Isu-isu *gender* dan perempuan terkadang dipandang sebagai persoalan perempuan saja, bukan persoalan yang penting dan berpengaruh di masyarakat.¹² Sehingga tidak banyak media yang menyoroti permasalahan ini. Dalam hal ini, keberadaan jurnalis diharapkan dapat membangun sensitifitas *gender*, baik dalam pemberitaan maupun lingkungan kerja mereka di media massa.

Hal senada juga diungkapkan oleh Mary Lan, ada banyak faktor mengapa posisi perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang belum setara¹³; yang pertama tentang posisi perempuan sebagai objek eksploitasi media. Kedua,

¹¹Jurnal Perempuan. *op. cit.*, h. 61.

¹²Jurnal Perempuan. *op. cit.*, h. 65.

¹³Jurnal Perempuan. *op. cit.*, h. 149-150.

perempuan masih digambarkan sosok yang lemah, tertindas, penurut, tidak berdaya yang hanya bisa mengurus dapur (rumah tangga). Ketiga, pemberitaan tentang perempuan di media massa yang masih monumental seperti pada perayaan Hari Kartini dan Hari Ibu saja. Konten beritanya hanya membahas peringatannya saja. Keempat, tentang porsi pemberitaan tentang pemberdayaan perempuan yang masih minim. Media massa belum banyak yang mengangkat persoalan perempuan, karena berbagai pertimbangan di dalamnya. Terakhir adalah masih belum banyak perempuan yang terlibat dalam industri media massa. Kebanyakan mereka tidak menduduki posisi-posisi yang strategis (pengambil keputusan) seperti editor, pemimpin redaksi, atau redaktur. Hal ini menjadi salah satu faktor, ukuran-ukuran pemberitaan di media masih menggunakan ukuran laki-laki, karena posisi pengambilan keputusan didominasi oleh laki-laki. Persoalan ini juga ternyata berpengaruh kepada penggunaan kosa kata yang seksis dalam pemberitaan di media massa. Seksisme dalam bahasa terjadi karena perempuan tidak banyak dilibatkan dalam proses pembentukan bahasa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rega P. Karna, dengan topik tentang pendapat mahasiswa terhadap pemberitaan perempuan di berita kriminal. Adapun beberapa pendapat mahasiswa terhadap ketidakadilan yang terjadi pada perempuan dalam berita-berita kriminal;¹⁴ kekerasan pada perempuan dalam kasus pemerkosaan terjadi karena kesalahan moral pelaku dan bukan karena apa yang dikenakan oleh perempuan. Terkait beban ganda perempuan (lapangan pekerjaan), tidak benar apabila dikatakan lapangan pekerjaan sedikit untuk

¹⁴Rega P. Karna. *Pendapat Mahasiswa Atma Jaya Yogyakarta terhadap Pemberitaan Pemberitaan Berita Kriminal* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2010), h. 97-98.

perempuan. Meskipun sudah berkurang, tetapi permasalahan ini belum menghilang seluruhnya. Sedangkan isu marginalisasi dan subordinasi perempuan, terkadang mereka masih termarginalkan ketika ingin maju dan cenderung disepelkan, namun tidak dipungkiri bahwa perempuan terkadang justru membuat diri mereka sendiri berada dalam situasi sebagai pekerja rumahan. Terakhir terkait dengan *stereotype* perempuan mengacu pada pendapat subjek dalam penelitian tersebut pada pemikiran masyarakat yang masih kolot dan kerap dihubungkan dengan tindakan negatif, misalnya pandangan masyarakat terhadap perempuan yang pulang atau kerap keluar di malam hari. Dalam penelitian tersebut, Rega P. Karna menyimpulkan bahwa berbagai isu ketidakadilan *gender* terjadi sebagai akibat dari budaya patriarki dalam masyarakat yang kemudian mempengaruhi pemberitaan media massa. Contoh penelitian di atas, menggelitik peneliti untuk mengetahui lebih jauh penyebab isu ketidakadilan *gender* dari sisi jurnalisnya sendiri, terutama perempuan jurnalis. Seberapa jauh kepekaan dan pemahaman jurnalis sendiri atau media terhadap isu-isu *gender* atau perempuan.

Penelitian serupa, terkait keberadaan perempuan jurnalis di media massa, pernah dilakukan oleh tim survei LP3Y Yogyakarta yang berjudul *Pengalaman Subjektif Wartawan Perempuan*.¹⁵ Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui komposisi, posisi dan peran perempuan jurnalis dalam organisasi kerja redaksional, serta mengetahui kesadaran kolektif pengelola media terutama kalangan jurnalis tentang persoalan yang dihadapi kaum perempuan secara khusus wartawan perempuan, lewat pengalaman subjektif perempuan jurnalis dalam kerja

¹⁵Laporan Penelitian Tim Survei LP3Y. *Pengalaman Subjektif Wartawan Perempuan* (Yogyakarta:LP3Y, 2001).

jurnalismenya. Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa ketidaksadaran atau ketidakberdayaan perempuan jurnalis, sering kali membuat mereka justru mempertahankan kebiasaan-kebiasaan atau nilai-nilai patriarkis yang seharusnya dihilangkan. Selama ini informasi tentang paham kesetaraan *gender* di lingkungan kerja media, kurang menyentuh perhatian atau pikiran para perempuan jurnalis ini. Mereka masih terbayangi dengan stigma dan terbiasa dengan anggapan media sebagai ranah kaum laki-laki, kerja malam identik dengan laki-laki, serta batasan-batasan kerja perempuan jurnalis di media massa. Tampak bahwa kesadaran dan kesetaraan *gender*, belum melembaga dalam organisasi kerja media massa. Misi utama dari penelitian LP3Y ini adalah diharapkan ada peran serta dari perempuan jurnalis sendiri untuk menularkan kesadaran dalam media massa tentang kesetaraan *gender* di mulai dari lingkungan kerja mereka hingga praktik peliputan mereka di lapangan.

Dari penelitian tersebut tampak bahwa keberadaan perempuan jurnalis di media, masih terkendala berbagai problem *gender* yang justru mengekang dan membatasi ruang gerak mereka. Serupa dengan penelitian tersebut, peneliti pun tergelitik untuk mengetahui lebih banyak tentang keberadaan perempuan jurnalis di media massa, khususnya di *KR*. Apakah keberadaan dan posisi mereka di media massa, masih dibayangi oleh problem-problem *gender*, dan apakah hal tersebut mempengaruhi praktik mereka dalam membangun jurnalisme yang berperspektif *gender* di *KR*?

Perempuan jurnalis menjadi subjek penelitian ini, untuk melihat sejauh mana kepekaan mereka terhadap problem *gender* di media massa yang didominasi

oleh laki-laki. Lalu, bagaimana praktik peliputan mereka di lapangan terhadap isu-isu *gender* dan perempuan dalam rangka membangun jurnalisme yang sensitif *gender*. Apakah minimnya keterlibatan perempuan dalam media massa berpengaruh terhadap sensitifitas perempuan jurnalis maupun media itu sendiri? Bagaimana pendekatan perempuan jurnalis ketika meliput berita tentang perempuan? Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran posisi perempuan di media massa dan sejauhmana keterlibatan mereka dalam praktik membangun jurnalisme yang lebih sensitif terhadap permasalahan perempuan.

Jurnalisme berperspektif *gender* di sini tidak sebatas pada pengalaman perempuan jurnalis dalam praktik peliputan di lapangan saja, tetapi juga mencakup kesadaran perempuan jurnalis sendiri dalam meningkatkan sensitifitas di media massa, bahwa sampai sekarang kesenjangan *gender* masih terjadi di masyarakat termasuk di media, baik itu dalam hal pemberitaan maupun dalam lingkungan kerja media, sehingga tercipta jurnalisme yang berperspektif *gender*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana problem perempuan jurnalis dalam praktik membangun jurnalisme berperspektif *gender* di SKH *Kedaulatan Rakyat*?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

Mengetahui problem perempuan jurnalis dalam praktik membangun jurnalisme berperspektif *gender* di SKH *Kedaulatan Rakyat*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pandangan, pengetahuan dan pemahaman media massa secara keseluruhan, tentang problem-problem gender yang masih membayangi perempuan jurnalis, serta melihat usaha mereka untuk mengatasi problem tersebut dalam rangka membangun jurnalisme yang lebih sensitif gender, yang lebih memihak kaum perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau pengetahuan tentang jurnalisme yang berperspektif *gender*, sehingga dapat mendorong media massa, khususnya perempuan jurnalis, untuk menghasilkan berita-berita yang tidak bias *gender* dan menyudutkan pihak perempuan. Sehingga kesetaraan *gender* dapat terbangun baik dalam institusi media maupun dalam masyarakat.

2. Manfaat Akademis

Karya ini diharapkan dapat semakin memperkaya kajian ilmiah, sehingga dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti berikutnya, terutama terkait dengan problem perempuan jurnalis dalam praktik membangun jurnalisme berperspektif

gender sehingga pemberitaan menjadi tidak bias *gender* dan tidak menyudutkan perempuan.

E. Konsep dan Teori

1. Konsep

Terdapat beberapa pengertian tentang konsep, Bungin (2001:73) mengartikan konsep sebagai generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu yang dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Sedangkan Kerlinger (1986:28) menyebut konsep sebagai abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus. Jadi, konsep merupakan sejumlah ciri atau standar umum suatu objek.¹⁶

Berdasarkan judul penelitian ini, peneliti memaparkan beberapa konsep-konsep untuk memberikan batasan-batasan pengertian istilah-istilah dalam penelitian ini, sehingga menjadi lebih fokus. Berikut merupakan kerangka konsep, yang dapat dijadikan pedoman untuk batasan istilah dalam penelitian ini:

a. Jurnalisme Berperspektif *Gender*

Secara sederhana jurnalisme berperspektif *gender* dipahami sebagai sebuah kegiatan memberikan atau menginformasikan secara terus menerus, tentang adanya hubungan atau kondisi tidak setara dalam relasi antara perempuan dan laki-laki, yaitu keyakinan bahwa representasi perempuan masih bias *gender*.¹⁷

Untuk membangun jurnalisme yang berperspektif *gender* dibutuhkan kesadaran

¹⁶Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 43.

¹⁷Jurnal Perempuan. *op. cit.*, h. 59.

dan kepekaan dari media massa termasuk jurnalis untuk menumbuhkan sensitifitas *gender* dalam tulisan mereka. Oleh karena itu diperlukan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepekaan *gender* yaitu;¹⁸ pertama perlunya kesadaran *gender* di berbagai tingkatan redaksional yang diharapkan dapat melahirkan visi, misi, dan kebijakan redaksional yang berperspektif *gender*. Kedua, melibatkan lebih banyak perempuan dalam struktur organisasi media. Ada baiknya, komposisi perempuan dan laki-laki jurnalis seimbang. Sehingga masing-masing individu memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan diri, seperti dalam rekrutmen, promosi, dan jabatan maupun penempatan dan penugasan dalam peliputan. Terakhir yaitu berkaitan dengan pengembangan dan pelatihan jurnalistik (perspektif, peliputan, dan penelitian) yang berperspektif *gender*.

Kegiatan ini dapat membantu jurnalis menumbuhkan kepekaan mereka dalam melihat realitas problem *gender* dan perempuan yang terjadi di masyarakat. Namun, tentu saja hal ini perlu diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman jurnalis tentang *gender*. Jurnalis tidak bisa bebas menuliskan apa yang dilihat di lapangan tanpa memperhitungkan batasan-batasan atau nilai-nilai *gender* di dalamnya. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini dilakukan oleh semua jurnalis, perempuan maupun laki-laki, karena perlu adanya keseimbangan representasi antara perempuan dan laki-laki dalam tiap isi pemberitaan.¹⁹

Ketiga tahap di atas diharapkan dapat memberikan pengaruh dan menumbuhkan sensitifitas *gender* dalam kehidupan media massa menuju

¹⁸Jurnal Perempuan. *op. cit.*, h. 57-58.

¹⁹Jurnal Perempuan. *op. cit.*, h. 59-60.

jurnalisme yang berperspektif *gender*. Keterlibatan perempuan di media massa, juga dapat membantu apabila mereka diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam kerja jurnalistik sebagai sarana penyampai aspirasi perempuan. Setidaknya sebagai sesama perempuan, mereka mengerti dan memahami bagaimana kaum perempuan seharusnya diperlakukan dan ditempatkan dalam masyarakat, seperti mereka (perempuan jurnalis) ingin diperlakukan sama ketika terjun ke ranah media massa yang identik dengan kaum laki-laki.

b. Perempuan Jurnalis

Jurnalis adalah istilah lain dari kata wartawan dalam bahasa Inggris (*journalist*). Wartawan adalah orang yang bekerja dan mendapat nafkah sepenuhnya dari media massa berita.²⁰ Sedangkan perempuan ini berasal dari kata ‘empu’ yang berarti ahli, seseorang yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan orang lain. “Kami, sebagai seorang feminis tidak menggunakan istilah wanita, tetapi perempuan. Istilah perempuan merupakan bentuk pergerakan perempuan ke arah yang lebih maju.”²¹

Dalam sebuah situs *Majalah Tempo Interaktif* dibahas tentang penggunaan kata perempuan dan wanita.²² Dalam artikel tersebut dikatakan bahwa kaum feminis menganggap setiap bahasa itu bersifat bias. Diantara kata wanita dan perempuan, kaum feminis memilih kata perempuan. Dalam kata perempuan,

²⁰Mohammad Ngafenan. *Kamus Jurnalistik*. (Semarang:Dahara prize, 1992)., h. 124.

²¹Pernyataan Valentina Sagala dalam *training “Menulis Berperspektif Gender”*, pada tanggal 2 Desember 2011.

²²<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2011/02/14/BHS/mbm.20110214.BHS135906.id.html>, yang diakses pada tanggal 11 Januari 2012.

‘empu’ berarti ahli, hulu atau kepala. Sedangkan wanita terkesan sebagai pasangan atau subordinal dari pria atau lelaki.

Perempuan jurnalis merupakan sebutan untuk perempuan yang berprofesi sebagai seorang wartawan. Istilah perempuan jurnalis sendiri, digunakan peneliti dalam penelitian ini karena ingin menunjukkan kemajuan dan kiprah dari perempuan-perempuan di *KR* yang berprofesi sebagai seorang jurnalis/wartawan dalam membangun jurnalisme yang berperspektif *gender* di media tersebut. Ditambahkan oleh Fadmi Sustiwi²³, bahwa istilah ‘perempuan jurnalis’ ini memang belum banyak digunakan oleh jurnalis maupun media massa. Namun istilah ini bisa saja digunakan untuk menunjukkan kiprah seorang perempuan yang menjadi seorang jurnalis, sebagai bentuk gebrakan para perempuan jurnalis yang memasuki media yang identik sebagai ranah laki-laki ini. Hal ini dijadikan dasar dan alasan peneliti untuk menggunakan istilah ‘perempuan jurnalis’ dalam penelitian ini.

c. Pengalaman Subjektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, subjektif dipahami sebagai pandangan (perasaan) sendiri, tidak langsung mengenai pokok atau halnya.²⁴ Istilah pengalaman subjektif ini digunakan dalam penelitian ini dengan alasan untuk lebih memberikan penekanan pada pengalaman pribadi perempuan jurnalis. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam mulai dari pendapat,

²³Hasil perbincangan dengan Fadmi Sustiwi, Jurnalis Senior dan Redaktur *KR* pada tanggal 19 Januari 2012.

²⁴Peter Salim dan Yenny Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991).

perasaan, hingga pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang dialami perempuan jurnalis, dalam upaya untuk membangun jurnalisme berperspektif *gender* di media massa yaitu *KR*.

2. Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori, yaitu teori *Gender* dan Feminisme. Pemilihan teori ini didasarkan pada pertimbangan peneliti untuk melihat pendekatan dan praktik perempuan jurnalis dalam membangun jurnalisme yang sensitif *gender*.

Teori merupakan kumpulan dari banyak konsep yang dijelaskan secara sistematis tentang relasi antar variabel yang ada, untuk meramalkan suatu gejala atau fenomena yang sedang terjadi.²⁵ Teori membantu peneliti untuk melihat menjelaskan bagaimana praktik perempuan jurnalis dalam praktik jurnalisme yang sensitif *gender*, apa saja problem *gender* yang dihadapi perempuan jurnalis, bagaimana mereka menghadapi problem tersebut. Mulai dari memahami konsep *gender* itu sendiri, bagaimana konsep tersebut dibentuk oleh media dan masyarakat yang kemudian dengan menggunakan sensitifitas perempuan jurnalis dituangkan menjadi sebuah tulisan yang sensitif *gender*.

a. *Gender*

Gender dipahami sebagai pembeda antara perempuan dan laki-laki. Secara konseptual²⁶ *gender* dipahami sebagai sifat pembeda yang melekat pada laki-laki dan perempuan, yang dibentuk dan dikonstruksikan oleh faktor-faktor sosial

²⁵Rachmat Kriyantono. *op. cit.*, h. 44-45.

²⁶Trisakti Handayani dan Handayani. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Malang:Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), h. 4.

maupun budaya secara turun-temurun. Perempuan dibentuk secara sosial sebagai makhluk yang lemah lembut, keibuan, penurut, dan sebagainya. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, rasional, berani, dan sebagainya. Sehingga *gender* dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini didasarkan bukan karena kodrat tetapi lebih kepada faktor sosial menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Pemahaman tentang *gender* lainnya dipahami sebagai konsep kepatutan tentang apa yang seharusnya dan tidak dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan yang banyak dipengaruhi oleh adat, tradisi, dan lingkungan masyarakat²⁷. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang benar tentang *gender* untuk mencapai keadilan dan kesetaraan *gender*. Keadilan *gender* dipahami sebagai proses untuk menjadi adil terhadap perempuan dan laki-laki, untuk mencapai kesetaraan *gender*. Kesetaraan *gender* merupakan penilaian setara bagi kesamaan dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang diberikan oleh masyarakat.²⁸

Menjadi salah kaprah ketika kodrat disamakan dengan *gender*. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan masyarakat bukanlah kodrat, karena sifatnya tidak abadi dan tidak dapat dipertukarkan.²⁹ Tetapi melihat kenyataannya, perbedaan perempuan dan laki-laki, perbedaan tersebut

²⁷Zoer'aini Djamil Irwan.. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2009)., h. 46.

²⁸*ibid.*, h. 46-47.

²⁹Trisakti Handayani dan Sugiarti, *op. cit.*, h. 3.

berdasarkan kodrat.³⁰ Laki-laki dikodratkan memiliki alat kelamin yang sifatnya memberi, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi dengan sifat penerimanya. Fungsi ini tidak dapat dipertukarkan. Perbedaan ini kemudian dijadikan alasan munculnya perbedaan kedudukan dan peran perempuan dan laki-laki yang berbeda.

Perbedaan jenis kelamin pada akhirnya melahirkan perbedaan *gender*, yang memunculkan ketidakadilan *gender* akibat konstruksi dalam masyarakat (sosial dan budaya). Mitos ikut menyumbang munculnya ketidakadilan *gender*. Contohnya, pantangan bagi laki-laki untuk kerja di dapur, karena rejekinya akan seret.³¹ Kebudayaan masyarakat seperti inilah yang memberikan pengaruh cukup besar bagi masyarakat modern saat ini dalam berbagai lingkup kehidupan. Berawal dari kepercayaan kemudian menjadi sebuah kebiasaan hingga mengaburkan pemahaman tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan.

Pemahaman tentang makna kata *gender* ini, tidak hanya melihat perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, tetapi juga merujuk pada keberadaan perempuan dan laki-laki sebagai makhluk Tuhan. Tanpa adanya pemahaman terhadap kesetaraan relasi antara perempuan dan laki-laki (relasi *gender*) yang telah dipahami (dikonstruksikan) masyarakat dengan tidak adil bagi perempuan, akan sulit memahami apa kaitan semua ini.³²

Perbedaan *gender* telah melahirkan ketidakadilan *gender*. Hal ini dipengaruhi karena faktor sosial dan budaya masyarakat yang masih kental.

³⁰*ibid.*, h. 4.

³¹Trisakti Handayani. *op. cit.*, h. 10.

³²Fadmi Sustiwi. *Mengapa Perempuan (Sebuah 'Potret Buram' Perempuan)* (Yogyakarta:Penerbit Multi Pressindo, 2008: dalam pengantar).

Ketidakadilan *gender* termanifestasikan dalam bentuk ketidakadilan (diskriminasi) seperti subordinasi, marginalisasi, beban kerja lebih banyak dan stereotipe. Bentuk manifestasi ketidakadilan ini adalah dalam mempersepsi, memberi nilai serta dalam pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan.³³

1. Gender dan Marjinalisasi Perempuan

Marjinalisasi dipahami sebagai pemiskinan atau diskriminasi terhadap kaum perempuan dari dunia kerja dan sektor publik lainnya³⁴, sebagai akibat dari pemaknaan *gender* yang menyudutkan kaum perempuan dengan sifat pembawaannya yang dinilai tidak sebanding dengan laki-laki. Pemahaman *gender* inilah yang membatasi ruang perempuan untuk mendapatkan perlakuan yang sama dalam dunia kerja, karena pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama, dengan kemampuan yang mereka miliki masing-masing. Marjinalisasi yang terjadi seperti ketidakadilan dalam perolehan gaji, diskriminasi jaminan kesehatan, dan keselamatan kerja.³⁵

2. Gender dan Subordinasi Pekerjaan Perempuan

Secara teoritis, subordinasi dipahami sebagai anggapan konstruktif dari masyarakat yang menempatkan perempuan dalam posisi lemah dan dibawah laki-laki, terutama dalam pekerjaan. Perempuan diidentikkan dengan jenis-jenis pekerjaan domestik. Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol

³³Trisakti Handayani dan Sugiarti. *op. cit.*, h. 15.

³⁴Agnes Aristiarni. *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*.(Yogyakarta: PMII komisariat Sunan Kalijaga-Pact-INPI, 1998)., h. 58.

³⁵*ibid.*,

adalah bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi³⁶ dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum lelaki. Sehingga pekerjaan domestik dan reproduksi kemudian ditinggalkan.³⁷

3. Gender dan Stereotype atas Pekerjaan Perempuan

Stereotype pelabelan atau cap atau stigma terhadap seseorang, kelompok, atau jenis pekerjaan tertentu. Perempuan dipandang sebagai kaum yang lemah, tidak berdaya, kelompok sosial yang masih dilecehkan, tidak rasional. *Stereotype* ini kemudian seolah-olah adalah kodrat. Budaya laki-laki dikonstruksikan sebagai sosok yang kuat dan, sehingga sejak kecil dilatih menjadi sosok yang kuat. Begitu juga dengan perempuan dengan sifat lemah lembutnya.³⁸

Stigma tersebut kemudian berpengaruh pada batas ruang gerak perempuan dalam memperoleh pekerjaan. Pelabelan tersebut muncul dari hasil konstruksi masyarakat tentang perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang kemudian berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan (sosial, ekonomi, budaya, politik). Perempuan diidentikkan dengan pekerjaan-pekerjaan domestik, hal ini kemudian membatasi perempuan untuk mendapatkan tempat di ranah publik.

³⁶Reproduktif adalah peran dan aktivitas yang tidak dihargai dengan uang atau barang dan biasanya terkait dengan kelangsungan hidup manusia. Kerja reproduktif wanita, seperti melahirkan anak, tetapi terkait juga dengan semua aktivitas, misalnya memasak, membersihkan rumah, mengasuh anak, merawat orang tua, mengelola rumah tangga, yang biasanya berhubungan dengan pekerjaan domestik/rumah tangga. (Sugihastuti dan Siti Hariti Sastriyani. *Glosarium Seks dan Gender* (Yogyakarta:Penerbit CarasvatiBooks) ., h. 204).

³⁷Trisakti Handayani dan Sugiarti. *op. cit.*, h. 16.

³⁸*ibid.*, h. 17.

4. Gender dan Kekerasan terhadap Perempuan

Berita kekerasan terhadap perempuan sering kita temukan di berbagai media massa, terutama dalam rubrik kriminal. Mulai dari berita pemerkosaan, kekerasan rumah tangga, pelecehan, pemukulan, serta penyiksaan.³⁹ Suatu perilaku dikatakan sebagai tindakan kekerasan apabila ada serangan terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Sumber kekerasan bisa muncul darimana saja, salah satunya adalah yang bersumber dari pemahaman tentang *gender*, yang disebut sebagai *gender-related violence* yang disebabkan oleh kekuasaan. Kekerasan ini bisa terjadi di tingkat rumah tangga sampai tingkat negara, bahkan tafsiran agama.⁴⁰

5. Gender dan Beban Kerja Lebih Berat

Permasalahan beban kerja yang lebih berat ini menyangkut masalah dua peran perempuan dalam sektor domestik dan sektor publik. Di satu sisi di luar rumah perempuan disibukkan dengan pekerjaan di sektor publik, begitu kembali lagi ke rumah disibukkan lagi dengan pekerjaan rumah tangga. Perempuan harus banting tulang untuk mencari nafkah sekaligus harus mengerjakan pekerjaan domestik (memasak, mengasuh anak, mencuci, dan lain sebagainya).

Pendekatan *gender* dalam berbagai aspek kehidupan, peran perempuan mengalami perkembangan. Namun, perkembangan itu tidak lantas mengubah peranannya yang lama yaitu bekerja dalam lingkup rumah tangga (peran reproduktif). Hal ini kemudian justru hanya menambah 'beban kerja' perempuan,

³⁹Agnes Aristiarini. *op. cit.*, h. 58.

⁴⁰Agnes Aristiarini. *op. cit.*, h. 17-18

sehingga terkesan bahwa kerja perempuan terkesan berlebihan. Selain harus bekerja domestik, mereka masih harus bekerja membantu mencari nafkah.⁴¹

Berbicara tentang masalah manajemen redaksional yang berperspektif *gender*, mencakup dua hal.⁴² Pertama, masalah penempatan perempuan dan laki-laki dalam organisasi surat kabar dan dalam penugasan. Kedua, dalam masalah pemberitaan. Masalah penempatan antara perempuan dan laki-laki dalam organisasi kecil, diskriminasi cenderung lebih sedikit, karena organisasi tersebut memang membutuhkan semua tenaga di lapangan. Berbeda halnya dengan organisasi besar diskriminasi terhadap perempuan jurnalis, yang kebanyakan muncul dari diri mereka sendiri. Misal, seperti masalah perempuan yang sudah berkeluarga.

Teori Gender

Pemahaman tentang peran dan pembeda antara perempuan dan laki-laki dipahami berbeda oleh masyarakat, tergantung dari perspektif dan budaya dari masyarakat itu sendiri. Sehingga peran masyarakat dalam pembentukan makna *gender* punya pengaruh yang besar terhadap pembagian peran dan status perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Anggapan ini dikuatkan oleh teori *nurture*, salah satu kategori teori *gender*, teori ini berpandangan bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki, dikarenakan oleh proses sosialisasi dan internalisasi secara kultural oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Sosialisasi dan internalisasi yang ‘diturunkan’ dan ditanamkan dalam kehidupan

⁴¹Agnes Aristiarini. *op. cit.*, h. 18.

⁴²Agnes Aristiarini. *op. cit.*, h. 75.

sehari-hari secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu kemudian menjadi sebuah konstruksi yang semakin membuat jarak antara peran perempuan dan laki-laki. Sehingga perbedaan *gender* yang sebenarnya hasil konstruksi/pemaknaan oleh masyarakat sendiri, justru menjadi sesuatu yang ‘dikodratkan’ oleh Tuhan atau alamiah.⁴³ Hal ini berbeda dengan asumsi teori *nurture*, yang dikenalkan oleh Mill⁴⁴, dimana citra perempuan merupakan hasil konstruksi atau ‘buatan’ yang merupakan tekanan, paksaan dan rangsangan yang secara tidak sadar dilakukan di lingkungan sekitar mereka, perbedaan tersebut lebih bersifat politis.

Pada dasarnya peneliti menggunakan teori ini sebagai gambaran kemunculan *gender* sebagai konstruksi dari budaya masyarakat yang ‘diturunkan’ dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kemudian melihat bagaimana kemudian perbedaan pemaknaan *gender* tersebut kemudian memunculkan berbagai macam bentuk ‘penindasan’, marginalisasi, subordinasi, *stereotype* terhadap perempuan, yang mungkin terjadi di media massa.

Lalu, bagaimana *gender* ini dipahami dan dimaknai oleh media massa sendiri, apakah masih terjadi ketimpangan *gender* atau ketidakadilan *gender* di dalamnya? Hal-hal tersebut dapat dilihat dari struktur keorganisasian, pembagian tugas, penempatan kerja, dan pengalaman kerja perempuan jurnalis di media massa. Sehingga dapat dilihat apa saja problem yang ditemui perempuan jurnalis dan bagaimana mereka mengatasinya dalam praktik membangun sensitifitas *gender* di media massa yang didominasi oleh kaum laki-laki tersebut. Konstruksi

⁴³Kasiyan. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan* (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2008)., h. 36.

⁴⁴ Hj.Bainar. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan* Jakarta: PT Pustaka CIDESINDO, 1998)., h. 14.

perempuan di masyarakat apakah juga berpengaruh terhadap sensitifitas perempuan jurnalis dalam membangun berita yang sensitif *gender* atau justru sebaliknya, mengikuti arus pemaknaan yang justru menyudutkan mereka.

b. Teori Feminisme

Feminisme merupakan ilmu baru yang sudah mulai tumbuh sejak abad ke-19 di negara Barat. Kumari Jayawardena menguraikan bahwa pada abad ke-19 dan 20 telah ada perjuangan kaum feminis di Iran, Turki, Indonesia, Sri Lanka. Ini membuktikan bahwa menempatkan feminisme dalam kerangka ‘Barat’ vs ‘Timur’ sesungguhnya sama sekali keliru dan cenderung simplistik.⁴⁵ Indonesia sudah mengenal feminisme sejak tahun 60-an, dan baru mulai menjadi isu hangat ketika memasuki tahun 70-an. Mitos dan kepercayaan yang melekat pada kehidupan masyarakat, membuat gerakan ini sulit diterima oleh masyarakat, mungkin sulit diterima sendiri oleh kaum perempuan.

Feminisme dipahami sebagai ideologi kebebasan yang berasumsi bahwa ketidakadilan yang menyudutkan pihak perempuan disebabkan karena seksualitasnya. Tetapi pada hakikatnya feminisme menuntut persamaan dan keadilan bagi perempuan.⁴⁶ Beberapa tokoh lain memiliki pemikiran yang sama tentang pengertian feminisme. Maggie Humm (1990) dalam buku *Pergulatan Feminisme dan HAM* menjelaskan feminisme berasumsi bahwa ketidakadilan perempuan dikarenakan jenis kelaminnya, karena ia adalah perempuan.⁴⁷

⁴⁵R. Valentina Sagala. *Pergulatan Feminisme dan HAM* (Bandung: Institut Perempuan, 2007), h. 42.

⁴⁶Zoer'aini Djamal Irwan. *op. cit.*, h. 38.

⁴⁷R. Valentina Sagala, *op. cit.*, h. 41.

Prinsipnya, kaum feminis sendiri menolak pandangan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bersifat alamiah dan tidak terelakkan.⁴⁸ Pada dasarnya feminisme memperjuangkan kaum perempuan sebagai manusia yang merdeka seutuhnya. Feminisme berakar dari posisi perempuan dalam dunia patriarki dan berorientasi pada perubahan pola hubungan kekuasaan. Kemunculan Feminisme ini dikarenakan penindasan terhadap perempuan yang berasal dari kekuasaan laki-laki (patriarki) yang mengakar secara sistemik (diturunkan) dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, yang kemudian disinyalir sebagai dasar dari penindasan perempuan.⁴⁹ Meskipun awalnya ingin mengangkat martabat perempuan seutuhnya, namun kini feminisme memandang perjuangan dan perubahan sebagai proses. Feminisme ingin mencapai titik akhir perjuangan yaitu sebuah masyarakat yang berkeadilan, berkesetaraan, dan kemanusiaan.⁵⁰

Secara rinci, paham feminisme liberal mencoba untuk menjabarkan persoalan ketidaksetaraan ini. Prinsip dasar gerakan ini adalah bahwa setiap orang diciptakan dengan hak-hak dan kesempatan yang sama untuk memajukan diri. Teori ini beranggapan bahwa penyebab ketimpangan *gender* yang terjadi lebih dikarenakan paham patriarki yang dikonstruksikan secara turun-menurun. Ideologi ini kemudian tumbuh subur di masyarakat yang kemudian memunculkan ketidakadilan dan ketidakmerataan hak sebagai manusia untuk menduduki posisi tertentu. Gerakan ini beranggapan bahwa sistem patriarkal dapat dihancurkan

⁴⁸Stevi Jackson dan Jackie Jones. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009). h. 1.

⁴⁹*ibid.*, h. 41-42.

⁵⁰R.Valentina Sagala. *op. cit.*, h. 51.

dengan cara mengubah sifat masing-masing individu terutama sikap perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki.⁵¹

Feminisme liberal (*liberal feminism*) mendasarkan pada paham liberalisme kapitalistik yang menuntut persamaan hak di segala bidang termasuk pekerjaan, partisipasi politik, pendidikan. Oleh sebab itu, feminisme liberal mendukung industrialisasi dan modernisasi yang dianggap sebagai gerbang peningkatan status perempuan.⁵²

Feminisme liberal bersandar pada keyakinan bahwa⁵³ (1) seluruh umat manusia memiliki ciri tertentu-kemampuan menggunakan akal, agensi moral, dan aktualisasi-diri, (2) penggunaan kemampuan ini dapat dilakukan melalui pengakuan legal atas hak-hak universal, (3) ketimpangan antara laki-laki dan perempuan karena persoalan jenis kelamin adalah konstruksi sosial yang tidak berdasar pada 'hukum alam', dan (4) perubahan sosial bagi kesetaraan dapat dihasilkan oleh seruan terorganisasi bagi publik untuk menggunakan akalnya dan penggunaan kekuasaan negara. Konsep *gender* digunakan dalam feminis kontemporer untuk memperluas argumen ini, untuk memahami semua hal yang dikonstruksikan sosial dan terbangun atas laki-laki dan perempuan.

Penjelasan feminisme liberal kontemporer tentang ketimpangan *gender* beralih pada hubungan empat faktor-konstruksi sosial *gender*, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, doktrin dan ruang publik dan ruang privat, dan

⁵¹Sugihastuti dan Siti Hariti Sastriyani. *op. cit.*, h. 65-66.

⁵²Hj. Binar. *op. cit.*, h. 16.

⁵³George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi-Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta:Kreasi, 2008). h. 499.

ideologi patriarkal.⁵⁴ Dalam masyarakat, pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin dibagi menurut *gender* dan ruang yang dimaknai sebagai ‘publik’ dan ‘privat’; perempuan diberi tanggungjawab di ruang privat, dan laki-laki di ruang publik. Kedua ruang tersebut terus menerus berinteraksi dalam kehidupan perempuan (lebih daripada kehidupan laki-laki), dan kedua ruang masih dibangun oleh ideologi patriarkal dan seksisme, yang juga begitu dominan di media massa kontemporer. Di satu sisi, perempuan menganggap pengalaman mereka di ruang publik, seperti pendidikan, kerja, politik, dan di arena publik masih dibatasi oleh praktik diskriminasi, marginalisasi, dan pelecehan. Di sisi lain, di ruang privat, mereka menganggap diri mereka berada dalam ‘saat-saat buruk’ ketika pulang ke rumah sekembalinya dari kerja upahan, lalu melakukan kerja ‘*shift* kedua’ di rumah dan mengasuh anak yang dijejalkan oleh ideologi pengasuhan intensif.

Pada prinsipnya agenda feminis liberal kontemporer ini adalah untuk menghapuskan *gender* sebagai prinsip yang mengatur distribusi ‘kebaikan’ sosial, dan ingin membangun prinsip universal dalam upaya mereka mencapai keadilan.⁵⁵ Mereka menyerukan kesempatan pendidikan dan ekonomi; kesetaraan tanggung jawab bagi aktivitas kehidupan keluarga; penghapusan pesan-pesan seksis dalam keluarga, pendidikan, dan media massa; dan penentangan individu terhadap seksisme dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti dalam hal ekonomi⁵⁶, melalui perubahan legislatif mereka menjamin adanya kesetaraan pendidikan dan menghapuskan diskriminasi kerja, mereka memonitor lembaga-lembaga regulasi yang bertanggung jawab atas

⁵⁴*ibid.*, h. 500.

⁵⁵George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *op. cit.*, h. 501.

⁵⁶George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *op. cit.*, h. 502.

legislasi ini; mereka melakukan mobilisasi agar pelecehan seksual di dunia kerja didefinisikan sebagai ‘diskriminasi kerja’; dan mereka meminta ‘keadilan upah’ (upah setara untuk kerja setara) dan ‘nilai yang sebanding’ (upah setara untuk kerja yang bernilai sebanding). Bagi para feminis liberal, tatanan *gender* ideal adalah tatanan ketika individu yang bertindak sebagai agen moral yang bebas dan bertanggung jawab memilih gaya hidup yang paling cocok untuknya dan pilihan tersebut diterima dan dihormati, apakah sebagai ibu rumah tangga atau bapak rumah tangga, pengejar karir lajang dan bagian dari keluarga dengan pendapatan ganda, punya anak atau tidak, heteroseksual atau homoseksual.

Dalam teori ini, gerakan feminisme menjadi gambaran bagaimana ketimpangan dalam sebuah media terhadap perempuan jurnalis, disebabkan adanya ideologi patriarki yang dominan di dalam sebuah media. Perempuan maupun laki-laki dibedakan karena jenis kelamin mereka, bukan berdasarkan pada kemampuan. Mereka pun kadang kala diperlakukan berbeda, meskipun memiliki kemampuan yang sebenarnya sama. Pada akhirnya menjadi pembeda dalam hal pandangan, perlakuan atau pembagian kerja dalam tugas peliputan terhadap perempuan jurnalis sendiri.

Teori *gender* dan feminisme ini digunakan untuk memahami problem *gender* seperti persoalan penindasan, marginalisasi, subordinasi, *stereotype* yang dialami perempuan jurnalis di media massa (domestik maupun publik), sebagai akibat sosialisasi dan internalisasi secara kultural dalam jangka waktu yang lama dan dilakukan secara turun menurun dalam masyarakat. Sehingga dapat dilihat sejauh mana pemahaman media massa (perempuan jurnalis) tentang *gender* dan

menerapkan keadilan dan kesetaraan *gender* dalam kehidupan media massa seperti relasi dalam keredaksian, praktik jurnalisme di lapangan, serta hasil pemberitaan yang bebas dari bias *gender*. Hal ini dikaitkan dengan ideologi patriarki yang menjadi ideologi dominan di media massa, bagaimana penerapan tentang pemahaman *gender* tersebut dapat menghasilkan jurnalisme yang berperspektif *gender*.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif masuk dalam paradigma naturalistik atau fenomenologi, yang memungkinkan peneliti untuk melihat suatu fenomena yang terjadi secara alamiah. Prinsip dasar dalam penelitian kualitatif adalah peneliti dapat memberi makna atas suatu peristiwa seperti mengapa, bagaimana, apa, di mana, dan bilamana suatu fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat.⁵⁷

Menurut Bodgan dan Biklen⁵⁸ riset kualitatif bersifat deskriptif. Data yang telah dikumpulkan, kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar atau angka. Data meliputi transkrip wawancara, catatan hasil lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo dan catatan-catatan resmi lainnya.

Tujuan peneliti menggunakan riset kualitatif ini adalah untuk melihat bagaimana pengalaman perempuan jurnalis dalam praktiknya membangun jurnalisme yang berperspektif *gender* di media massa. Sejauhmana keterlibatan

⁵⁷Iskandar. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan kualitatif)*-(Jakarta:Gaung Persada Pers (GP Press), 2008). h. 187-189.

⁵⁸*ibid.*, h. 51.

mereka dalam membangun jurnalisme yang sensitif di tengah-tengah dominasi kaum laki-laki. Serta untuk mengetahui problem-problem *gender* dan perempuan yang masih membayangi keberadaan mereka, dalam rangka membangun kembali sensitifitas media terhadap pemberitaan perempuan. Riset kualitatif membantu peneliti untuk menjelaskan hal tersebut lebih mendalam. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.⁵⁹ Penelitian kualitatif lebih merujuk pada persoalan ‘makna’ yang membawa pada orientasi teoritis pendekatan tersebut. Metode kualitatif ini tidak hanya melihat bagaimana praktik jurnalisme berperspektif *gender* yang dilakukan oleh perempuan jurnalis, tetapi juga tentang bagaimana peran dan keterlibatan mereka di media massa dalam membangun jurnalisme sensitif *gender* tersebut di tengah-tengah dominasi ideologi media yang identik dengan ideologi patriarki.

Lewat riset kualitatif ini, peneliti berkesempatan untuk bisa menggali lebih dalam dan memahami praktik jurnalisme sensitif *gender*, keterlibatan perempuan jurnalis, serta problem *gender* yang ditemui dalam rangka membangun jurnalisme berperspektif *gender*. Hal ini sebagai gambaran nyata tentang posisi perempuan dalam dunia kerja yang identik dengan pekerjaan laki-laki tersebut. Bagaimana mereka perempuan menjalankan aktivitas sebagai jurnalis, adakah batasan-batasan tertentu terkait keberadaan mereka sebagai perempuan. Lalu, bagaimana kecenderungan perempuan jurnalis dalam menghadapi persoalan-persoalan terkait persoalan *gender* dan perempuan? Apakah mereka sadar akan keberadaan mereka sebagai jembatan aspirasi bagi perempuan-perempuan untuk memperbaiki dan

⁵⁹Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, h. 56-57.

menaikkan derajat perempuan dalam posisi dan kedudukan serta peran perempuan di masyarakat? Lewat pengalaman perempuan jurnalis ini, bisa dilihat pula bagaimana mereka sebagai wakil media massa tidak semata-mata hanya memberikan informasi tentang permasalahan perempuan, tetapi juga sebagai kontrol sosial. Sejauhmana mereka mengontrol diri untuk memilih dan memilah serta menulis berita perempuan yang bisa menunjukkan kemampuan diri seorang perempuan, tidak hanya menjadi objek pemberitaan yang cenderung lebih menyudutkan, misalnya korban kekerasan atau penganiayaan. Tetapi memilih dan mengangkat berita-berita perempuan yang menarik seperti profil sukses perempuan, kiprah perempuan di berbagai kegiatan sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan perempuan jurnalis yang bekerja di surat kabar lokal (Yogyakarta) yaitu SKH *Kedaulatan Rakyat*. Pemilihan subjek penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti melihat sejauhmana keterlibatan perempuan jurnalis dalam membangun praktik jurnalisme yang berperspektif *gender* di SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selain itu, peneliti juga ingin melihat dukungan media *KR* terhadap perempuan jurnalis dalam hal kebebasan dan pemerataan pembagian maupun penempatan kerja di *KR*. Hal ini sebagai bentuk kepedulian dan kepekaan media terhadap permasalahan *gender* yang terjadi di dalam lingkungan kerja media itu sendiri.

Untuk penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tiga perempuan jurnalis. Berikut merupakan daftar subjek penelitian yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, yaitu Wahyu Priyanti, Anik Puspitosari dan Riyana Ekawati. Sebenarnya tidak ada kriteria khusus dalam memilih perempuan jurnalis sebagai informan dalam penelitian ini. Menurut Fadmi Sustiwi (Ninik)⁶⁰, pada dasarnya semua perempuan jurnalis di SKH *Kedaulatan Rakyat* dituntut untuk dapat meliput semua jenis berita (sosial, politik, ekonomi, budaya, bahkan kriminal). Untuk berita tentang perempuan pun, mayoritas ditulis oleh perempuan jurnalis. Sehingga pada dasarnya semua perempuan jurnalis berpeluang untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Pertimbangan dalam memilih narasumber didasarkan pada beberapa hal yaitu berapa lama mereka menjadi jurnalis dengan pengalaman jurnalistik selama >2 tahun, serta pernah melakukan liputan dan menulis topik terkait dengan isu-isu *gender* dan perempuan di SKH *Kedaulatan Rakyat*. Wawancara ini dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman-pengalaman mereka dalam kerja jurnalistiknya menghadapi persoalan-persoalan *gender* dan perempuan yang terlihat dalam praktiknya di lapangan. Kemudian, peneliti melihat kepekaan perempuan jurnalis dalam kerja jurnalisannya. Lewat penuturan tentang pengalaman mereka dalam dunia jurnalistik ini, untuk melihat sejauhmana dukungan media massa terhadap terciptanya jurnalisme yang berperspektif *gender*.

⁶⁰Hasil perbincangan dengan Fadmi Sustiwi, Jurnalis Senior dan Redaktur *KR*, pada tanggal 19 Oktober 2011.

Untuk penelitian ini, peneliti memilih SKH *Kedaulatan Rakyat* sebagai objek penelitian ini, *KR* merupakan surat kabar lokal tertua yang sudah terbit seiring perkembangan Indonesia, tepatnya sejak 27 September 1945. *KR* merupakan surat kabar tertua yang masih bertahan hingga saat ini dengan oplah per harinya sekitar 110.000 eksemplar.⁶¹ Data ini menjadi alasan peneliti untuk memilih *KR*, hal ini menunjukkan bahwa *KR* memiliki pengaruh cukup besar bagi masyarakat kota Yogyakarta lewat berita-berita yang mereka sajikan.

3. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan unsur penting dalam sebuah penelitian. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang dicari. Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yaitu observasi (*field observations*), *focus group discussion*, wawancara mendalam (*intensive/depth interview*) dan studi kasus.⁶²

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*depth interview*). Pada dasarnya wawancara dibagi ke dalam beberapa jenis yaitu wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*), dan wawancara mendalam (*depth interview*)⁶³. Wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan

⁶¹Yoana Berchmans Herlina Tirta Kurniati. *Kredibilitas Media Dalam Pemberitaan Mengenai Mukhtar Muhammad 2010*. (Yogyakarta:Universitas Atma jaya, 2011). h. 44.

⁶²Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, h. 93.

⁶³Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, h. 97-98.

informan untuk mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti.⁶⁴ Peneliti menggunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam (*depth interview*), yaitu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertemu dan bertatap muka secara langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Wawancara jenis ini dilakukan dengan frekuensi tinggi dan dilakukan berulang kali secara intensif.⁶⁵ Wawancara mendalam memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang praktik jurnalisme berperspektif *gender* yang dilakukan oleh perempuan jurnalis di SKH Kedaulatan Rakyat, lewat pengalaman-pengalaman mereka selama menjalani profesi ini. Untuk mengetahui lebih dalam tentang motivasi, pandangan/persepsi/pemahaman mereka tentang *gender* dan permasalahan perempuan, perlakuan diskriminatif yang mungkin pernah dialami ketika menghadapi persoalan-persoalan perempuan yang bias *gender*, yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan masyarakat terhadap hasil kerja mereka di lapangan.⁶⁶ Wawancara mendalam ini membantu peneliti untuk masuk ke dalam ruang ‘privat’ narasumber, sehingga memungkinkan narasumber untuk menceritakan semua yang dialaminya kepada peneliti.

Untuk mendukung data wawancara, peneliti menggunakan metode dokumentasi yang biasanya digunakan untuk menelusuri data historis, sejumlah fakta dan data sosial dalam bentuk dokumentasi.⁶⁷ Dalam metode ini, peneliti menggunakan dokumen resmi sebagai data pelengkap untuk melihat pengalaman

⁶⁴Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, h. 98.

⁶⁵Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, h. 100.

⁶⁶Ashadi Siregar. *Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia* (Yogyakarta:LP3Y, 1999),. h. 164.

⁶⁷Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta:Prenada Media Group, 2007),. h 121-123.

perempuan jurnalis dalam praktik jurnalisme berperspektif *gender*, seperti majalah, buletin, berita-berita yang disiarkan ke media massa, pengumuman, dan pemberitahuan. Untuk mendukung data wawancara, peneliti menggunakan data eksteren berupa berita-berita terkait *gender* dan perempuan yang ditulis oleh perempuan jurnalis. Peneliti mengumpulkan beberapa berita-berita yang terbit di *KR*. Berita-berita tersebut dijadikan panduan wawancara dengan narasumber terkait pengalamannya ketika menulis berita tersebut, sehingga peneliti mengetahui bagaimana ideologi serta praktik narasumber di lapangan ketika meliput berita tersebut.

4. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat-kalimat dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan. Data ini sebagai keterangan atau gambaran tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber datanya berasal dari hasil wawancara yaitu berupa transkrip (teks) yang diperoleh dari hasil wawancara dengan perempuan jurnalis (narasumber) sebagai sumber data primer. Dengan data ini, memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman-pengalaman perempuan jurnalis secara mendalam. Untuk mengetahui motivasi, pandangan, dan pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan (diskriminasi) yang pernah dialami seorang perempuan jurnalis dalam proses kerja jurnalistiknya di lapangan maupun di tempat mereka bekerja. Dokumen resmi berupa berita-berita di surat kabar *KR* menjadi panduan peneliti dalam proses wawancara terkait pengalaman perempuan jurnalis dalam

praktik jurnanisme berperspektif *gender*. Dokumen ini digunakan sebatas untuk mengingatkan perempuan jurnalis tentang berita-berita terkait *gender* dan perempuan yang pernah ditulis, sehingga memudahkan peneliti untuk menggali pengalaman perempuan terkait sensitifitas mereka terkait permasalahan *gender* dan perempuan dalam praktik jurnanisme berperspektif *gender*.

5. Metode Analisis Data

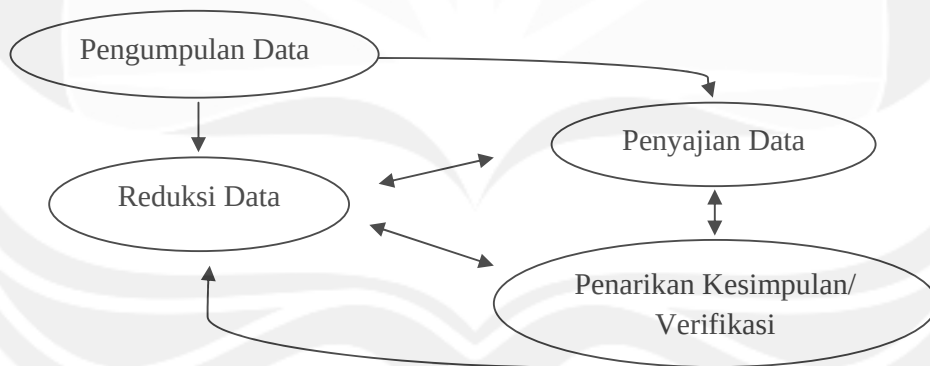
Setelah data terkumpul dan lengkap, maka analisis data dilakukan. Tahap analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai penilaian atas kualitas baik atau tidaknya sebuah riset (penelitian). Dalam analisis data, kemampuan memaknai atau memahami sebuah peristiwa menjadi penting, realibilitas dan validitas tidaknya tergantung dari peneliti sendiri.⁶⁸ Realibilitas dan validitas yang dimaksud dalam penelitian kualitatif ini terkait dengan kemampuan dari peneliti dalam wawancara mendalam peneliti dengan narasumber. Bagaimana peneliti mengolah data yang telah terkumpul untuk kemudian dimaknai sesuai dengan perspektif peneliti. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan menjadi hipotesis kerja.⁶⁹

⁶⁸Rachmat Kriyantono. *op.cit.*, h. 194.

⁶⁹Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2004)., h. 280.

a. Analisis Data Miles dan Huberman

Peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman⁷⁰, terdiri dari beberapa tahap yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, *display* atau penyajian data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi. Model ini lebih dikenal dengan istilah model interaktif. Karena masing-masing tahap dapat dilakukan berulang kali hingga peneliti mendapatkan data yang lengkap dan valid. Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak secara aktif selama pengumpulan data, selanjutnya peneliti akan disibukkan dengan kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama penelitian.⁷¹ Berikut adalah model interaktif yang diajukan Miles dan Huberman:⁷²



Gambar 1: Model Analisis Data Miles dan Huberman

⁷⁰*ibid.*, h. 222-224.

⁷¹Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial-Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta:Penerbit Erlangga, 2009) h. 148.

⁷²*ibid.*, h. 150.

Pemaparan masing-masing tahap dalam model analisis data ini:⁷³

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pertama adalah pengumpulan data, kebanyakan data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, terkait dengan fenomena, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan perempuan jurnalis. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya, data penelitian ini tidak hanya sekedar kata-kata, tetapi segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati.⁷⁴

2. Tahap Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan-catatan di lapangan. Proses reduksi data dimaksudkan untuk mempertajam, mengolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.⁷⁵ Dengan kata lain, tahap reduksi ini merupakan tahap data-data hasil pengumpulan data akan dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan peneliti. Tahap ini memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang ada, sehingga arah penelitian menjadi fokus.

Dalam tahap reduksi ini, data hasil wawancara dengan perempuan jurnalis (data mentah) yang telah ditranskrip berupa tulisan, kemudian dikategorisasikan

⁷³Muhammad Idrus. *op. cit.*, h. 148-152.

⁷⁴Muhammad Idrus. *op. cit.*, h. 149.

⁷⁵Muhammad Idrus. *op. cit.*, h. 150.

sesuai dengan apa yang ingin diketahui oleh peneliti seputar pengalaman praktik jurnalisme berperspektif *gender* yang dilakukan perempuan jurnalis dalam kerja peliputan mereka. Pemilihan dan pemilahan ini membantu peneliti untuk fokus pada temuan sehingga menemukan kesimpulan.

3. *Display Data*

Proses berikutnya adalah proses penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Display data* dilakukan dengan mengelompokkan atau mengkategorisasikan hasil pengumpulan data di lapangan ke dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan data yang ingin dicari peneliti. *Display data* memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyajikan data yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam kategori-kategori tertentu. Ini memudahkan peneliti untuk menganalisis dan menyimpulkan data-data yang diperoleh lewat wawancara mendalam. Kegiatan reduksi dan penyajian data merupakan proses analisis data yang interaktif. Dengan kata lain, kedua proses tersebut dapat berlangsung selama proses penelitian berlangsung, hingga kesimpulan akhir dipaparkan secara jelas dan terperinci.

Setelah melalui tahap reduksi, data-data tersebut kemudian dikelompokkan dan disajikan dalam kategori-kategori tertentu sesuai kebutuhan peneliti, yaitu perempuan jurnalis melihat pemberitaan perempuan di media massa, bagaimana perempuan jurnalis diperlakukan di media massa (*KR*) dan prakteknya dalam menulis berita tentang perempuan yang berperspektif *gender*. Dalam penelitian

ini, peneliti mencoba untuk menyajikan data hasil wawancara menjadi beberapa kategori terkait dengan pengetahuan dan pemahaman perempuan jurnalis tentang *gender*, kesetaraan dan keadilan *gender*, jurnalisme perspektif *gender*, untuk mengamati pemahaman tentang kesetaraan *gender* dan praktik peliputan yang dilakukan perempuan jurnalis. Kemudian dapat dilihat sejauhmana dukungan media terhadap terciptanya berita yang sensitif *gender*.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yaitu verifikasi dan kesimpulan, peneliti dapat menarik kesimpulan yang merupakan analisis lanjutan dari tahap reduksi data dan *display* data. Namun dalam tahap ini, peneliti masih dapat memasukkan data lain untuk melengkapi data yang sudah ada. Penarikan kesimpulan sementara ini, masih dapat diuji kembali sampai didapat hasil yang ingin dicapai, selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan secara deskriptif. Seperti tahap sebelumnya, penarikan kesimpulan dapat saja berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Hanya saja ini perlu disadari bahwa kesimpulan yang dibuat itu bukan sebagai sebuah kesimpulan final. Hal ini karena setelah proses penyimpulan tersebut, peneliti dapat saja melakukan verifikasi hasil temuan ini kembali di lapangan. Dengan begitu, kesimpulan yang diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya.⁷⁶ Kesimpulan akhir akan diperoleh ketika peneliti telah menjawab pertanyaan penelitian yang dicari.

⁷⁶Muhammad Idrus. *op. cit.*, h. 151.

Setelah melalui proses reduksi dan *display* data, kemudian dilanjutkan proses pengambilan keputusan dengan melihat hubungan beberapa komponen penelitian (kategorisasi) yang telah dilakukan dalam tahap *display* data. Dalam tahap kesimpulan ini, peneliti dapat melihat sejauhmana peran dan keterlibatan perempuan jurnalis dalam praktik peliputan di lapangan, serta melihat sejauhmana media mendukung kerja perempuan jurnalis dalam membangun jurnalisme berperspektif *gender* di KR.

b. Pendekatan Jurnalisme Berperspektif Gender

Pendekatan jurnalisme berperspektif *gender* digunakan sebagai pedoman peneliti untuk melihat praktik peliputan perempuan jurnalis di lapangan dalam membangun jurnalisme berperspektif *gender* di SKH Kedaulatan Rakyat. Untuk melihat peran dan praktik jurnalisme yang berperspektif *gender* sebuah media dapat dilihat dan dipahami dari dua paradigma dasar, yaitu paradigma pluralis dan kritis. Paradigma pluralis berpandangan bahwa wartawan dan media merupakan entitas otonom dan berita yang dihasilkan haruslah menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan. Sedangkan pandangan kritis berpandangan bahwa posisi wartawan dan media berpengaruh terhadap berita yang dihasilkan.⁷⁷ Kedua pandangan tersebut digambarkan sebagai jurnalisme netral (pandangan pluralis) dan jurnalisme berperspektif *gender* (pandangan kritis). Perbedaan yang nyata,⁷⁸ dalam jurnalisme netral dalam tulisan mereka para jurnalis sama sekali bebas dari pertimbangan-pertimbangan *gender*. Sebaliknya, pemberitaan berperspektif

⁷⁷Eriyanto. *Analisis wacana* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2001)., h. 31-32.

⁷⁸Jurnal Perempuan. *op. cit.* h. 60.

gender dalam tulisannya, jurnalis dalam menuangkannya tulisannya didasari oleh adanya kepekaan *gender* (*gender sensitivity*). Menjadi jurnalisme yang berperspektif *gender*, tidak hanya dari sisi jurnalis saja yang perlu punya sifat sensitif terhadap *gender*, tetapi harus didukung pula dengan struktur yang ada. Karena, meskipun para jurnalis sangat sensitif *gender*, tidak ada manfaatnya manakala strukturnya tetap patriarkis.⁷⁹

Perbedaan kedua pendekatan tersebut dapat dipahami dengan melihatnya dari segi (1) fakta, (2) posisi media, (3) posisi jurnalis (4) hasil penelitian atau pemberitaan. Dari segi fakta yang diperoleh, dalam pandangan netral realitas dipandang sebagai realitas yang bersifat objektif dan alami. Sedangkan dalam pandangan kritis melihat realitas sebagai sebuah kenyataan yang telah dibentuk dan dipengaruhi kekuatan sosial, ekonomi, budaya, politik masyarakat dengan melibatkan ideologi sang jurnalis.⁸⁰ Dilihat dari posisi media, kelompok pluralis memandang media sebagai pihak netral (tidak memihak siapapun). Sedangkan kelompok kritis memandang media sebagai ‘alat’ dari kekuatan dominan (patriarki). Sehingga seharusnya media dapat menjadi media dapat dimanfaatkan oleh kelompok marjinal, sebagai sarana aspirasi bagi mereka.⁸¹

Posisi jurnalis dapat menjadi gambaran dari penerapan jurnalisme berperspektif *gender* di media massa. Dalam pandangan pluralis, posisi jurnalis digambarkan sebagai pelapor, yang hanya sebagai pencari dan penyampai fakta yang terjadi di lapangan. Dalam pandangan kritis, posisi jurnalis dinilai subjektif

⁷⁹Agnes Aristiatni. *op. cit.*, h. 36.

⁸⁰Eriyanto. *op. cit.*, h. 34.

⁸¹Jurnal Perempuan. *op. cit.*, h. 62.

dengan nilai-nilai dan ideologi dalam diri jurnalis yang diperjuangkan.⁸² Bagi jurnalis yang berperspektif *gender* mereka tidak hanya sebagai pelapor tetapi juga berperan sebagai aktivis yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan *gender*. Perbedaan kedua pendekatan tersebut dapat dilihat secara rinci dalam tabel berikut:

Jurnalisme Netral/Objektif <i>Gender</i>	Jurnalisme Berperspektif <i>Gender</i>
POSISI JURNALIS	
Nilai dan ideologi jurnalis berada di luar proses peliputan.	Nilai dan ideologi jurnalis tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.
Jurnalis berperan sebagai pelapor.	Jurnalis berperan sebagai partisipan dari kelompok yang ada dalam masyarakat.
Tujuan peliputan dan penelitian berita: eksplanasi dan menjelaskan apa adanya, memburukkan kelompok.	Tujuan peliputan dan penelitian berita: pemihakan kelompok sendiri dan atau pihak lain.
Penjaga gerbang (<i>gate keeping</i>).	Sensor diri.
Landasan etis.	Landasan ideologis.
Profesionalisme sebagai keuntungan.	Profesionalisme sebagai kontrol.
Jurnalis sebagai bagian dari tim untuk mencari kebenaran.	Sebagai pekerja yang mempunyai posisi berbeda dalam kelas sosial.

Tabel 1: Tabel Pendekatan Jurnalisme Berperspektif *Gender* Eriyanto⁸³

Melihat skema di atas, posisi masing-masing jurnalis memiliki perspektif sendiri dalam memandang suatu peristiwa. Jurnalis tidak menulis berita secara apa adanya, karena disini jurnalis bukan hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi membentuk realitas sesuai dengan kepentingan atau pihak yang membela kelompok tertentu. Sehingga jurnalis dipandang sebagai pihak yang tidak netral atau subjektif.⁸⁴ Ada nilai-nilai atau keyakinan tertentu yang diperjuangkan dari kelompok tertentu yang mereka tuangkan dalam proses pembuatan berita. Nilai-

⁸² Eriyanto. *op. cit.*, h. 40-41.

⁸³ Eriyanto. *op. cit.*, h. 33.

⁸⁴ Eriyanto. *op. cit.*, h. 40.

nilai tersebut didasarkan pada pertimbangan ideologis yang dimiliki oleh jurnalis sendiri.

Sehubungan dengan profesionalitas jurnalis⁸⁵, dalam pandangan kritis prinsip profesionalisme merupakan praktik pendisiplinan tentang apa saja yang boleh atau tidak, apa yang benar, apa yang dilarang dan seharusnya dilakukan oleh seorang jurnalis. Dalam hal ini jurnalis tidak bebas dalam bertindak, karena dibatasi oleh mekanisme yang telah ditentukan. Berbeda dengan pandangan pluralis dengan pemahaman bahwa profesionalisme adalah jurnalis yang menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada mereka, sebatas pada *deadline* penugasan semata.

Berkaitan dengan hubungan jurnalis dengan orang lain di dalam media⁸⁶, posisi jurnalis dipandang sebatas sebagai pekerja. Masing-masing anggota redaksi memiliki posisi dan kontrol dalam mempertahankan pandangan atau ideologinya agar dapat diterima dalam pemberitaan. Ini bukan persoalan menyingkap kebenaran, tetapi lebih kepada sikap media yang memiliki posisi, peluang, dan kesempatan dalam memaknai dan memahami peristiwa dan menuangkannya dalam sebuah berita.

Beberapa variabel dalam skema melihat bahwa pada prinsipnya untuk membangun jurnalisme yang berperspektif *gender*, seorang jurnalis memiliki posisi pemihakan yang jelas terhadap kelompok yang termarginalkan (perempuan), dengan memasukkan ideologi dan nilai-nilai untuk memberikan

⁸⁵Eriyanto. *op. cit.*, h. 43.

⁸⁶Eriyanto. *op. cit.*, h. 43.

batasan tentang apa yang perlu diketahui, dipahami dalam melihat persoalan seperti isu-isu *gender* dan perempuan di masyarakat.

Terakhir adalah tentang hasil peliputan atau pemberitaan. Pandangan pluralis hasil peliputan atau pemberitaan akan bersifat objektif (seimbang, tidak memihak kelompok manapun) tanpa menggunakan bahasa yang tidak menimbulkan banyak penafsiran. Ini berbeda dengan pandangan kritis, yang memandang bahwa mulai dari proses meliput sampai menulis berita tentang berita perempuan, seorang jurnalis tidak lepas dari unsur subjektivitas si jurnalis sendiri. Semua peristiwa yang terjadi di lapangan sampai penggunaan bahasa yang seksis atau bias *gender* pada saat proses penelitian, menjadi bagian dari perjuangan keadilan dan kesetaraan *gender*.⁸⁷ Masing-masing jurnalis memiliki sudut pandang sendiri-sendiri terhadap setiap peristiwa yang dilihatnya di lapangan, termasuk perempuan jurnalis ketika meliput berita tentang perempuan. Tentu mereka memiliki pandangan sendiri ketika melihat peristiwa yang dialami oleh perempuan. *Angle* berita tentu tergantung dari perspektif si jurnalis itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan jurnalisme yang berperspektif *gender* dari sisi jurnalis ini untuk melihat pengalaman para perempuan, dalam praktiknya membangun jurnalisme yang berperspektif *gender* dalam lingkungan kerja media maupun dalam praktik liputan berita, terutama berita seputar perempuan. Pendekatan yang dilihat dari sisi jurnalis ini tidak hanya melihat pada praktiknya semata, tetapi faktor-faktor yang juga mendukung atau berpengaruh terhadap praktik perempuan jurnalis dalam membangun berita

⁸⁷Jurnal Perempuan. *op. cit.*, h. 64.

seputar perempuan yang tidak bias *gender*. Bagaimana keberpihakan mereka dalam praktik jurnalisme sensitif *gender* yang mereka lakukan dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan *gender*. Selain itu peneliti juga ingin melihat peran dan posisi serta dukungan dari media massa terhadap pemberitaan yang sensitif *gender*, yang dapat diketahui dari pengalaman perempuan jurnalis dalam kerja jurnalistiknya terutama dalam menghadapi persoalan *gender* dan perempuan.

